

FUNGSI DAN PERAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL INDIVIDU, MASYARAKAT

Deni Irawan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
bangahdeni19@gmail.com

ABSTRACT

Religion on the one hand is sometimes likened to "two sides of a coin" that cannot be separated. It becomes an inseparable part. The role of religion in an individual's life functions as a value system that contains certain norms. Religion is influential as a motivator to encourage individuals to carry out activities, because actions taken in the context of religious beliefs are seen as elements of purity and obedience. Religion in personal life also functions as 1). Valuable resource for maintaining morale 2). 3) As a means of overcoming frustration and as a means of satisfying curiosity. While the functions of religion in social life include 1) Functional education, 2). Savior, 3) As redemption, 4). As social control, 5). As a driver of solidarity. 6). Transformational function, 7). Creative function, 8). Sublimation function. This article was compiled using descriptive qualitative methods to reveal the function and role of religion in social change of individuals and communities.

Keywords: Religion; Social Change; Individual; Society.

ABSTRAK

Agama di satu sisi terkadang diibaratkan sebagai "dua sisi mata uang" yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Ia menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Peran agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Agama berpengaruh sebagai motivator untuk mendorong individu melakukan aktivitas, karena tindakan yang dilakukan dalam konteks keyakinan agama dipandang sebagai unsur kesucian dan ketaatan. Agama dalam kehidupan pribadi juga berfungsi sebagai 1). Sumber daya yang berharga untuk menjaga moral 2). 3) Sebagai sarana mengatasi frustrasi dan sebagai sarana pemuas rasa ingin tahu. Sedangkan fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat antara lain sebagai 1) Pendidikan fungsional, 2). Juru selamat, 3) Sebagai penebusan, 4). Sebagai kontrol sosial, 5). Sebagai penggerak solidaritas. 6). Fungsi transformasional, 7). fungsi kreatif, 8). Fungsi sublimasi. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap fungsi dan peran agama dalam perubahan sosial individu, masyarakat.

Kata Kunci: Agama; Perubahan Sosial; Individu; Masyarakat

PENDAHULUAN

Peran agama sangat penting bagi manusia untuk hidup di dunia ini, untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidup ini dan kebahagiaan di akhirat. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai koordinator hidup dan pedoman hidup, dan dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat, agama memiliki fungsi memberdayakan yang buruk dan menuju ke arah yang lebih baik (Ibrahim, 2018). Agama meningkatkan solidaritas, mempererat silaturahmi atau ikatan kekerabatan, menciptakan perdamaian, melakukan kontrol sosial, mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, mengamankan keamanan di dunia dan di akhirat, memainkan peran dan secara fungsional ada dalam kehidupan manusia sebagai pengikat sosial. Kesemuanya membantu menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat.

Agama memiliki dua fungsi yang saling bertentangan. Di satu sisi berperan sebagai perekat sosial yang mempererat hubungan antar individu dan kelompok dengan latar belakang etnis, bahasa, dan ekonomi yang berbeda. Agama dapat membantu menciptakan dan membangun solidaritas yang tinggi dengan orang-orang yang percaya. Agama, di sisi lain sangat luar biasa karena juga dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam munculnya sebuah konflik sosial, yang efeknya dapat mempengaruhi batin manusia dan bentuk emosi (Rosyidin, 2015). Konflik terkadang terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, dikarenakan pemahaman ajaran agama yang diyakini. Agama telah menjadi topik pembicaraan sejak munculnya ajaran agama. Konsep ini pada dasarnya adalah standar untuk mencapai hubungan antar umat beragama yang rukun, harmonis dan damai.

Dari kehidupan beragama, kita mengenal sistem persaingan di mana semua pemeluk agama berlomba-lomba mengemban agamanya sebagai agama yang benar (klaim kebenaran). Persaingan yang sehat tentunya menempatkan prinsip ketidakberpihakan sebagai landasan etis untuk mencapai hubungan persaingan yang harmonis. Prinsip ini tentu menekankan realitas perbedaan antara kebhinekaan dan agama yang menjadi bahan persaingan. Agama juga menampilkan sisi yang selalu berlawanan, dalam satu sisi mampu melakukan perubahan yang baik pada individu, tetapi pada sisi lainnya agama mampu merubah pada sisi yang kurang baik. Hal ini tergantung pada posisi mana individu tersebut memainkan peranannya.

Perubahan ini dapat mengubah perubahan kecil menjadi perubahan besar atau sangat besar yang kemudian mempengaruhi semua aktivitas dan perilaku individu. Perubahan kecil ini termasuk perilaku individu dan pola pikir, di tengah perubahan besar yaitu perubahan struktural masyarakat yang mempengaruhi kehidupan. Jadi masyarakat harus memiliki pemimpin atau seorang pemimpin hendaknya dapat mempromosikan nilai distandarisasi sehingga dapat ditingkatkan dari efek buruk dari perubahan sosial baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar.

Agama sangat penting bagi masyarakat dalam mengelola perubahan sosial. Agama sudah ada dan mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Agama juga digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, karena agama mengatur dan memajukan makhluk hidup. Khususnya manusia dalam kehidupan, dalam segala ajarannya, dengan tujuan untuk mengarahkan manusia dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari (Musa, 2021).

Manusia adalah makhluk dinamis dan produktif, senantiasa mengubah aktivitas kehidupan sehari-harinya. Suatu masyarakat yang masyarakatnya merupakan bagian dari fenomena perubahan sosial, dan perubahan sosial tidak disebabkan oleh satu pihak saja, tetapi perubahan sosial disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal, dan juga oleh sektor-sektor lainnya. Mengubah dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam kajian ini akan melihat seperti bagaimana fungsi dan peran agama dalam mempengaruhi kehidupan para individu dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menguraikan tentang fungsi dan peran agama dalam mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang memaparkan data secara berurutan dalam bentuk data yang rinci (Fadli, 2021). Afrizal (2014) mengartikan metode kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Metode ini berkaitan erat dengan prosedur, metode, alat dan desain yang digunakan. Adapun sumber data yang digunakan dalam kajian ini yaitu jurnal, buku dan artikel serta sumber bahan yang berasal dari internet. Sumber-sumber pustaka berkaitan dengan pembahasan itu selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan pemahaman peneliti.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Agama

Agama merupakan suatu perkataan yang sangat senang diucapkan dan mudah pula untuk diartikan maksudnya. Terlebih bagi masyarakat umum, tetapi sangat sukar memberi batasan yang jelas terlebih bagi para ahli. Persoalan ini dikarenakan dalam mendefinisikan sesuatu secara ilmiah, harus ada rumusan yang dapat menghimpun seluruh unsur yang diartikan dan sekaligus mengeluarkan semua yang tak termasuk unturnya (Shihab, 1994). Kemudahan mendefinisikan bagi orang awam karena cara mereka menghayati agama dan perasaan itu yang kemudian mereka akan amalkan.

Para ahli seperti John Locke (1632-1704) berpendapat bahwa “agama yang lebih bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku”. Mahmud Syaltut menyatakan bahwa agama merupakan ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia”. Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran dalam bukunya *Al-Madkhal ila Al-Adyan* menjelaskan bahwa makna agama dapat merujuk kepada al-Qur’an. Ia memulai bahasanya dengan pendekatan kebahasaan (Shihab, 1994).

Din dapat dijelaskan dalam pengertian agama. Menurut guru besar Al-Azhar menggambarkan hubungan antara kedua belah pihak, dimana pihak pertama berada pada posisi yang lebih tinggi dari pihak kedua. Semua kata yang menggunakan huruf *dal*, *ya*, *nun*. *Yadinu* artinya hukuman atau ketaatan, dan lain-lain yang kesemuanya saling mempengaruhi dan menarik satu sama lain. Mewakili keberadaan dua pihak dan meminta satu sama lain seperti di atas. Jika demikian, agama adalah "hubungan antara makhluk dan penciptanya", yang diwujudkan dalam sikap batinnya dan ibadah yang dia lakukan. Itu jelas dan tercermin dalam sikapnya sehari-hari (Shihab, 1994).

Bertentangan dengan pernyataan di atas bahwa ada tiga contoh definisi negatif tentang agama, pertama, Karl Marx mendefinisikan agama sebagai candu dalam masyarakat yang tertindas. Agama adalah candu masyarakat. Bertrand Russell mengatakan bahwa agama adalah ilusi dan kekuatannya berasal dari fakta bahwa agama berasal dari keinginan naluriiah manusia. Menurut Sigmund Freud, analisis psikologis mengklaim bahwa agama telah dicabut dari naluri kita sejak masa kanak-kanak, agama, menghilang ketika kita menjadikan akal dan sains sebagai panduan kita (STIE IGI, 2021).

B. Benih Timbulnya Agama

Banyak sekali pendapat yang telah menjelaskan tentang benih tumbuhnya agama dalam jiwa seorang manusia. Salah satunya ditimbulkan oleh adanya perasaan takut yang kemudian melahirkan perilaku untuk melakukan pemberian sesajen kepada yang diyakini memiliki kekuatan yang menakutkan atau yang lebih besar dan kuat. Rasa takut itu menjadi penyebab pendorong penting untuk tumbuh suburnya rasa keagamaan tersebut. Tetapi ia merupakan benihnya, ditolak oleh pakar yang lain.

Sigmund Freud, seorang ahli psikologi terkemuka, mengomentari *spesies* kemunculan agama dari kompleks Oedipus. Kompleks Oedipus adalah suatu kondisi yang mana seorang anak laki-laki secara emosional dan seksual tertarik kepada ibunya. Pertama, anak merasakan gairah seksual terhadap ibunya. Sang ibu akhirnya berani membunuh ayah kandungnya, karena ayahnya adalah penghalang untuk mencapai tujuan ini. Namun pembunuhan tersebut akhirnya membawa penyesalan pada jiwa anak tersebut dan

menciptakan pemujaan terhadap arwah sang ayah. Dari sini, rasa religi dimulai dalam jiwa manusia. Ulama mengklaim bahwa benih-benih munculnya agama itu sendiri berasal dari penemuan kebenaran, keindahan, dan kebaikan manusia. Orang pertama yang diperintahkan Allah untuk datang ke bumi diberi pesan untuk mengikuti instruksi ketika bimbinganNya sampai orang tersebut.

Petunjuk pertama yang mereka yakini bahwa mereka menciptakan agama adalah ketika Nabi Adam menemukan tiga hal di atas. Untuk penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa Nabi Adam menemukan keindahan di alam semesta, bintang-bintang yang berkelauan di langit, dan bunga-bunga yang bermekaran. Dan dia sangat menyegarkan ketika angin bertiup dan dapat menemukan hal-hal baik di air dingin ketika dia haus. Karena itu, ia berada dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan menemukan kebenaran yang terungkap di alam semesta dan dirinya sendiri. Kombinasi ketiganya menciptakan kesakralan.

Proses menemukan seseorang yang memiliki naluri rasa ingin tahu dan sedang berusaha menemukan yang paling indah, benar dan baik. Jiwa dan hatinya membuatnya bertemu dengan Yang Maha Suci, dan kemudian dia mencoba mengidentifikasi dia, dan bahkan mencoba meniru atributnya. Dari proses ini lahirlah agama, dan dari sini lahir proses keagamaan sebagai "usaha meniru sifat-sifat yang suci dan suci". Dalam hadits Nabi, yaitu "*Takhallaqu bi akhlaqillah*" (bertindak menurut karakter Allah). Demikian pula wahyu Allah yang diterima Nabi sebagai yang ditunjuk oleh Allah tidak diterima oleh orang lain, tetapi tidak ada alasan untuk menolaknya.

Zakiah Daradjad membagi keperluan manusia menjadi dua bagian pokok antara lain: a) Kebutuhan primer yakni kebutuhan jasmani misalnya makan, minum, termasuk seks dan lain sebagainya (Kebutuhan ini diperoleh secara fitrah tidak dipelajari). b) Kebutuhan Sekunder yakni kebutuhan rohani, jiwa dan sosial. Kebutuhan itu hanya ada pada diri manusia dan sedari kecil sudah bisa dirasakan (Mubarak, 2014). Oleh karena itu, individu dan masyarakat sangat memerlukan dua kebutuhan pokok tersebut untuk dapat hidup layak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

C. Fungsi dan Peran Agama Dalam Kehidupan

Persoalan agama memang tidak akan pernah bisa berdiri sendiri dengan tata kehidupan bermasyarakat sebab sebuah agama itu sangat diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat dan keseharian manusia. Dalam wujud praktiknya dapat dikatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut (Mulyadi, 2018):

Bertindak sebagai pendidikan, yaitu semua pemeluk agama yakin akan aturan dan pedoman agama yang pemeluknya ikuti dalam memberikan pedoman yang semestinya diikuti dengan tepat. Secara hukum, ajaran agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Kedua unsur perintah dan larangan tersebut memiliki latar belakang

pembinaan bagi pemeluknya agar terbiasa dengan sikap dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agamanya. Mereka yang berdosa dapat memperoleh kedamaian batin melalui agama, yaitu dengan bertindak sebagai penebusan, melalui bimbingan agama. Rasa bersalah dengan cepat menghilang dari hatinya ketika orang yang menyakitinya menebus dosa melalui penyesalan, pengakuan, pemurnian, atau pertobatan. Peran penyelamat adalah bahwa mereka selalu ingin aman di mana pun mereka bisa. Keselamatan dengan ajaran agama. Janji pasti kedamaian, ketentraman yang diberikan agama kepada orang-orang yang beriman adalah keselamatan yang meliputi dua alam dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan ini, ajaran agama terus mengajarkan setiap pemeluknya dengan memperkenalkan tema-tema sakral berupa iman kepada Tuhan.

Fungsi kreatif atau ajaran agama, mendorong dan mengajak pengikutnya untuk produktif tidak hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi juga untuk kepentingan banyak orang. Pemeluk agama tidak hanya harus diperintahkan untuk bekerja setiap hari menurut pola hidup yang sama, tetapi juga untuk berinovasi dan membuat penemuan-penemuan baru. Pemeluk agama yang bertindak sebagai penguasa sosial terikat secara mental dengan ajaran-ajaran tersebut, baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Secara individu atau secara bersama-sama, ajaran agama pengikutnya dipahami sebagai kontrol sosial. Sebagai fasilitator solidaritas, mereka secara psikologis merasa memiliki kesatuan yang dirasakan oleh pemeluk agama, yaitu kesamaan dengan iman dan keyakinan. Rasa persatuan ini membangkitkan rasa solidaritas dalam kelompok atau individu, dan kadang-kadang bahkan menumbuhkan rasa persahabatan dan persaudaraan yang kuat. Fungsi sublimasi, ajaran agama untuk menyucikan hawa nafsu seluruh umat manusia di dunia, bukan hanya agama sesat karena segala usaha dan usaha manusia adalah untuk Allah jika dilakukan dengan niat yang ikhlas, selama tidak bertentangan dengan norma agama.

Tugas fungsi dan peran agama dalam hidup keseharian umat sangatlah besar. Dalam menjalani rutinitas kehidupan ini, kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Keseimbangan antara pikiran dan tubuh mengarah pada keharmonisan hidup ini. Dengan menganut ajaran agama dalam kehidupan, kita dapat menghargai dan memahami perbedaan di antara kita (Shanzai, 2021). Hamka menjelaskan fungsi agama dan perannya dalam kehidupan seperti "tali kekang" merupakan mengekang dari ekspresi pikiran, dari gejolak nafsu (amarah), dan kekang dari bahasa dan tindakan (jijik dan tidak manusiawi). Agama membimbing jalan hidup manusia untuk tetap di jalan lurus yang diridhoi Allah. Dalam hukum Islam, peran agama sebagai alat/sarana pengaturan dan kemudahan proses interaksi sosial yang sebesar-besarnya, serta terbentuknya masyarakat yang serasi, damai, dan sejahtera.

Saksikan perbedaan yang sangat tajam diantara orang-orang beriman yang mana mereka hidup untuk mengaplikasikan agamanya dan orang yang tidak percaya akan kekuatan agama, atau yang tidak beragama tetapi acuh terhadap agamanya. Ada kedamaian di wajah orang-orang yang berpegang teguh pada keyakinan agamanya. Untuk mencari nafkah, sikap mereka selalu tenang Aku di sini. Ada perilaku yang biasa saja atau cemas atau perilaku tidak atau yang membuat orang lain tidak bahagia. Lain halnya dengan mereka yang hidupnya terputus dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh pergolakan dan kebingungan yang terus-menerus mengganggu pikiran dan emosi mereka. Perhatiannya hanya pada dirinya dan kelompoknya. Tindakan dan perilaku dalam hidup biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan eksternal, yang hingga mengacu pada pemenuhan dan kepuasan keinginan belaka.

Mc. Guile menyatakan bahwa dalam pembentukan sistem dan nilai diri individu ialah agama. Semua bentuk simbol agama, mukjizat, sihir, dan upacara-upacara memegang peran penting dalam membentuk sistem nilai diri. Begitu setelah terbentuk, kita secara otomatis dapat memakai sistem nilai kita untuk memahami, mengevaluasi, menginterpretasikan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai, dinyatakan dalam bentuk kode etik. Misalnya seseorang sampai pada suatu kesimpulan, saya orang berdosa, saya orang baik, saya pahlawan sukses, atau saya saleh, dan seterusnya.

Ramayulis (2002), menjelaskan bahwa agama di dalam kehidupan keseharian seseorang individu dapat berfungsi sebagai:

1. Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan

Ajaran agama memiliki nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan sekaligus pedoman bagi masyarakat. Sebagai pedoman, agama menjadi standar pemikiran, tindakan, dan perilaku agar sesuai keyakinan yang pegangnya. Sistem nilai yang didasarkan agama dapat memberikan arahan baik kepada individu maupun masyarakat. Sistem itu dapat berupa legitimasi dan justifikasi di kehidupan para individu dan masyarakat.

2. Agama menjadi wadah Mengatasi Frustrasi

Frustrasi berdasarkan pengamatan dapat menyebabkan perilaku religius. Mereka yang mengalami frustrasi seringkali bertindak secara religius atau religius untuk mengatasi rasa frustrasinya. Untuk alasan ini dia mendekati Tuhan melalui penyembahan karena menumbuhkan dan menghasilkan tindakan beragama.

3. Agama Media Pemenuhan Pengetahuan

Agama merupakan solusi atas kesulitan-kesulitan kognitif-intelektual selama kesulitan-kesulitan tersebut dijawab oleh kebutuhan-kebutuhan eksistensial dan psikologis-kerinduan dan kebutuhan manusia akan arah hidup.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup berkelompok, bekerjasama mewujudkan kepentingan secara bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa

inggris yaitu "society" berarti masyarakat, lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "societas" yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "musyarak". Masyarakat adalah sekelompok orang yang terjalin erat dan mengarah pada kehidupan kolektif karena sistem tertentu, tradisi tertentu, adat istiadat, dan hukum kesetaraan tertentu. Sistem sosial adalah manusia yang satu terhubung dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Masyarakat berfungsi sebagai khilafah di muka bumi.

Agama mempengaruhi kesatuan masyarakat. Di sisi lain, agama juga bisa menjadi perusak ketika kekerabatan dan konsekuensi melemah dan mengendur. Keadaan ini tercermin dalam pluralistik dan masyarakat heterogen. Masyarakat adalah sekelompok individu yang ada dalam suatu kehidupan dan berinteraksi dengan individu lainnya. Agama dan kehidupan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan, disebabkan agama itu sangat diperlukan untuk kehidupan sosial. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat antara lain (Thouless, 1995; Taufik, 2019):

1. Berfungsi Edukatif

Penganut agama ini mengklaim bahwa ajaran agama yang dianutnya mengandung ajaran yang harus diikuti. Secara hukum, ajaran agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Kedua unsur Perintah dan Larangan tersebut memiliki latar belakang membimbing individu, mukmin dan menjadi orang yang baik dan menjadi terbiasa dengan kebaikan sesuai ajaran agamanya masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Orang selalu menginginkan keamanan di mana pun mereka berada. Oleh karena itu kehadiran agama memberikan keselamatan pada pemeluknya yakni keselamatan dunia dan akhirat.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama, orang yang bersalah atau berdosa dapat memperoleh kedamaian batin melalui bimbingan agama: taubat, penyucian, atau taubat.

4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Penganut agama yang mengikuti ajaran keyakinannya yang terikat oleh ajaran baik secara individu maupun kolektif. Ajaran agama bagi orang percaya menghitung sebagai sosial individu dan kelompok.

5. Berfungsi Menjadi Pengikat Rasa Solidaritas

Penganut dari agama yang secara psikologis serupa akan menemukan bahwa mereka memiliki satu kesatuan iman dan keyakinan yang sama. Rasa persatuan ini menumbuhkan solidaritas dalam kelompok dan individu, dan terkadang bahkan rasa persaudaraan yang kuat.

6. Berfungsi Transformatif

Hidup seorang atau kelompok orang dapat berubah menjadi kehidupan baru melalui ajaran agama yang dipahami dan diyakininya.

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama menjadi pendorong bagi pemeluknya agar lebih produktif tidak hanya demi kepentingan dirinya, tetapi juga bagi kepentingan pihak lain. Pemeluk agama tidak hanya disuruh mengikuti pola hidup dan pekerjaan yang sama setiap hari, tetapi mereka juga harus berinovasi dan membuat penemuan baru.

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama menyucikan semua usaha manusia, sekuler maupun religius. Semua ikhtiar manusia, bila dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak bertentangan dengan norma agama, adalah untuk dan dalam ibadah kepada Tuhan.

Agama adalah kebutuhan manusia di masyarakat. Agama merupakan salah satu faktor penunjang kehidupan, terutama dalam kehidupan spiritual. Di sisi lain, agama kemudian membawa nilai-nilai baru yang mengharuskan pemeluknya mentaati perintah dan menjauhi larangannya (Yusuf dkk, 2021; Surawan & Mazrur, 2020).

Agama juga tidak bisa dipahami dengan definisi belaka, tetapi hanya dengan penjelasan aktual yang berasal dari keyakinan penuh (dalam). Tidak ada definisi tunggal tentang agama yang benar-benar memuaskan tanpa keyakinan. Oleh karena itu, agama dapat diartikan sebagai gejala 'di mana-mana', dan agama mengacu pada upaya manusia untuk mengukur kedalaman makna keberadaan diri sendiri dan alam semesta. Sempurnakan kebahagiaan batin dan taklukkan ketakutan. Agama sebagai bentuk kepercayaan manusia terhadap alam gaib (supernatural) seolah menemani manusia dalam berbagai kehidupan. Agama memiliki nilai dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan masyarakat. Sehingga secara psikologis, keyakinan terhadap agama dapat menjadi motivasi internal (internal) yang berguna dalam psikoterapi, maupun sebagai motivasi eksternal (eksternal) untuk menghindari bahaya negatif zaman global saat ini. Dan motif berdasarkan keyakinan agama dianggap sangat kuat.

D. Perubahan Sosial Individu dan Masyarakat

Perubahan sosial merupakan tanda terjadinya perubahan struktur dan pola sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial adalah gejala umum dalam kehidupan masyarakat dan terjadi sepanjang masa. Perubahan dilakukan sesuai sifat manusia, yang selalu ingin mengubah sesuatu. Kebosanan manusia menjadi pemicu perubahan. Oleh karena itu, perubahan sosial itu wajar dan hal itu juga mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai sesuatu kebutuhan tak ada batasnya. Sebagai contoh beberapa perubahan yang terjadi, diantaranya:

1. Perabotan dan perlengkapan seperti pakaian, rumah, peralatan, senjata, alat produksi dan transportasi. Kalau kita lihat nenek moyang dahulu memasak makanan menggunakan alat masak tradisional. Saat ini di zaman modern, memasak sudah menggunakan alat modern salah satunya oven menyimpan.
2. Bertahan hidup contohnya sistem ekonomi mencakup pertanian, peternakan, sistem produksi dan lain-lain. Begitulah cara kerja pria dahulu dengan berburu ataupun pekerjaan lainnya. Sementara wanita hidup mengerjakan tugas di rumah dan pendidikan. Tapi sekarang wanita juga bisa berperan aktif dalam mendapatkan mata pencaharian layaknya laki-laki.
3. Sistem kemasyarakatan termasuk sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan. Contohnya waktu dulu hidup tidak begitu sulit sekarang, kerabat darah keluarga selalu hidup bersama dalam satu rumah.

Masih banyak lagi yang lainnya selain beberapa poin yang disebutkan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial individu dan masyarakat sangatlah cepat apalagi ditopang oleh kemajuan teknologi dan informasi yang sekarang ini semakin canggih. Seolah kita “menggenggam dunia”. Segala informasi yang ingin kita ketahui dengan begitu cepat dapat diperoleh. Hal ini juga tampak dari perubahan yang terjadi ketika agama masuk dalam relung jiwa manusia. Apakah ia akan semakin taat maupun malah justru sebaliknya.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa agama memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan individu dan perubahan pada bermasyarakat. Agama berperan dalam mewujudkan kerukunan dan perjuangan di mata masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa agama berperan dalam mewujudkan keharmonisan di muka bumi ini. Agama menjadi aturan dan standar dengan memberikan pelajaran tentang perbuatan-perbuatan besar dan keji serta larangan-larangan. Agama menjadi sebuah perwujudan tertentu dalam pengatur dan menjadi pengarah kehidupan orang-orang dan agama juga dapat memotivasi perasaan bahagia dan takut batin seseorang yang paling lengkap. Kebahagiaan, perlindungan, pencapaian dan kepuasan. Agama dalam kehidupan seseorang bukan hanya motif, dan nilai, etika, tetapi juga harapan. Motif keagamaan memaksa seseorang untuk berkorban dalam bentuk wujud kebendaan dan dalam wujud tenaga maupun pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 33-54.
- Ibrahim, S. (2018). Perspektif Islam Terhadap Pluralitas Keberagamaan. *Al-Mu'ahirah*. 15(1), 40-55.
- Jokimin, B. Diakses 20 November 2008, dari *www.earthlinknet*, Jokimin GKLINKE.
- Musa, M. M. (2021). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Nuansa*, XIV(2), 198-205.
- Mubarak, A. Z. (2014). Perkembangan Jiwa Agama. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. 12(22), 91-106.
- Mulyadi. (2018). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 556-564.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shanzai., H.Y.S.D.W.T.Y.D.(2021). <https://kemenag.go.id/read/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-orvgw>.
<https://kemenag.go.id/read/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-orvgw>
- Shihab, M.Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- STIE IGI. (2021). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia. *Stie.Igi.Ac.Id, ii*, 1-38.
- Surawan & Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Taufik, A. (2019). Agama Dalam Kehidupan Individu. *Edification*. 1(01), 57-67.
- Thouless, R.H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Yusuf, M. dkk. (2021). Peran dan Fungsi Agama dalam Menyikapi Multikulturalisme di Indonesia dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Kesatuan dan Persatuan. *I-Win Library*, 4.